

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Nasionalisme merupakan salah satu ideologi bagi suatu bangsa, yang artinya perasaan bangga, menghargai, menghormati, dan loyal pada tanah air atau cinta tanah air (Handayani, dkk, 2021). Nasionalisme di Era Pergerakan Nasionalisme dimaknai dengan persatuan bangsa Indonesia untuk merdeka, terutama lepasnya Indonesia dari penjajahan (Sutrisno, 2023). Pada masa yang lalu masyarakat Indonesia memiliki semangat juang untuk melawan penjajah dengan bersatu dan menjadikan persatuan itu sebagai benteng pertahanan, tetapi pada masa kini perjuangan tersebut dapat berubah. Negara Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan yang mengakibatkan kebudayaan yang sangat beragam, tetapi dengan perkembangan tersebut dapat berakibat pada penurunan sikap nasionalisme (Widiastuti, 2021). Keberagaman budaya yang diiringi oleh globalisasi dapat mengakibatkan perpecahan jika tidak diiringi oleh sikap nasionalisme dari masyarakatnya. Hal ini disebutkan juga oleh Widiastuti dalam jurnalnya, bahwa perkembangan jaman yang mendorong masuknya arus globalisasi yang sangat pesat membuat banyak sekali perubahan dan mengakibatkan memudarnya sikap nasionalisme generasi milenial (Widiastuti, 2021). Untuk itu sikap nasionalisme penting karena menjadikan masyarakat Indonesia tetap bersatu menjadi bangsa Indonesia meskipun budaya luar negeri masuk dan diadopsi oleh masyarakat.

Dalam sistem pendidikan terdapat pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan jika generasi muda dapat memiliki wawasan perihal kebangsaan (Sastradipura, 2021). Namun, agar pendidikan tersebut dapat masuk ke dalam pemikiran masyarakat harus dilakukan dengan benar dan sesuai pada generasi yang diajarkan. Dalam penelitiannya, Munawaroh menyatakan jika komponen utama dari pendidikan kewarganegaraan harus diterapkan dengan berbagai contoh nyata di dalam kehidupan masyarakat (Munawaroh, 2021). Ada beberapa upaya yang terlihat dalam menerapkan

ilmu tersebut untuk meningkatkan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia khususnya generasi masa kini. Budaya asing yang masuk ke Indonesia dapat diterima oleh masyarakat Indonesia tanpa disaring terlebih dahulu dan ini menimbulkan mengurangnya sikap nasionalisme masyarakat Indonesia (Azima, dkk, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah didikan yang sesuai bersama pihak eksternal yang ikut membantu, pendekatan humanistik dari sekolah dapat mempengaruhi perilaku dari murid (Effendi, 2020). Meskipun hal tersebut akan berpengaruh pada sikap nasionalisme generasi muda atau Gen Z, upaya tersebut tidak mudah jika dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Permainan tradisional dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan sikap nasionalisme, karena semakin sedikit yang melakukan permainan tersebut (Handayani, dkk, 2021). Selain itu pemakaian batik dan kain sebagai pakaian sehari-hari juga dapat dilakukan dengan mudah oleh masyarakat Indonesia. Saat teknologi dan budaya luar masuk ke Indonesia, anak muda akan terpengaruh menggunakan teknologi dan budaya tersebut (Juniarti, dkk, 2023). Pengaruh tersebut termasuk dalam mengubah keputusan seseorang untuk mengikuti *trend fashion* (Arsita, 2021). Upaya-upaya ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia agar memberikan dampak bagi anak muda, tetapi anak muda masa kini atau yang disebut dengan Gen Z (Generasi Z) lebih mudah dipengaruhi oleh sesama Gen Z. Kini anak muda telah banyak menggunakan media sosial dan menggunakannya sebagai sumber informasi dan hiburan, informasi di media sosial lebih mudah dijangkau dan dipahami dari pada sumber lainnya (Ayuni, dkk, 2022). Informasi yang berasal dari media sosial tersebut dapat mempengaruhi penggunaannya melalui informasi yang disebarkan oleh pengguna lainnya.

Gen Z merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1997 hingga 2012 dengan teknologi serba canggih sehingga mudah mendapatkan informasi terkini terhadap isu dari media sosial dan internet (Aeni, 2022). Ryan Jenkins (2017) menyatakan bahwa Gen Z memiliki harapan, preferensi, dan perspektif kerja yang berbeda sehingga dianggap menantang bagi sebuah organisasi. Rakhmah (2023) dalam analisis kebijakan pada pusat penelitian kebijakan menyatakan bahwa pada hasil sensus penduduk pada tahun 2020

yang dirilis oleh Badan Pusat statistik pada bulan Januari tahun 2020 tercatat komposisi dari penduduk Indonesia sebagian besar berasal dari Gen Z yakni 27,94%. Artinya Generasi ini memiliki pengaruh besar pada perkembangan Indonesia saat ini dan juga di masa depan. Di Indonesia, Gen Z memiliki potensi tinggi untuk memiliki semangat nasionalisme dan kebinekaan yang tinggi (Primaldhi, 2022). Maka dengan begitu peran Gen Z untuk menerapkan dan mengedukasi sesamanya agar tetap memiliki sikap nasionalisme sangat penting melihat bahwa generasi ini mudah dipengaruhi oleh kebudayaan dan gaya hidup dari luar negeri di era globalisasi.

Febriyanti dan Dewi (2021) berpendapat bahwa Globalisasi merupakan proses perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan sebagai pemikiran yang baru dan berpengaruh pada kepribadian manusia (Handayani, dkk, 2021). Untuk itu di era globalisasi ini perkembangan informasi berkembang pesat, Gen Z harus dapat mengolah dengan benar agar mendapatkan informasi yang benar. Informasi yang paling sering digunakan oleh anak muda adalah televisi dan media sosial (Ayuni, dkk, 2022). Berdasarkan Databoks (2023), Indonesia menjadi pengguna YouTube terbanyak dan menduduki peringkat keempat di dunia pada awal 2023 dengan 139 juta pengguna (Annur, 2023). Dengan banyaknya pengguna dari media tersebut, YouTube dapat digunakan sebagai media untuk mengedukasi masyarakat Indonesia perihal sikap nasionalisme. YouTube memperlihatkan video yang diproduksi oleh kreator, berdasarkan konten yang disajikan maka penonton merefleksikan isi dari video tersebut.

Pada tahun 2022 tepatnya di bulan Oktober Indonesia Kaya sebagai wadah pengembangan kebudayaan Indonesia mempersembahkan karyanya kembali dalam bentuk webseries musikal di kanal YouTube IndonesiaKaya, bercerita tentang sisi nasionalisme seorang Ismail Marzuki (Austine, 2022). Usai sukses menyelenggarakan hal yang sama dengan judul serial *Siti Nurbaya* pada tahun 2021, Indonesia Kaya kembali hadir dengan serial drama musikal yang berjudul *Serial Musikal Payung Fantasi*. Tertulis dalam website indonesiakaya.com, serial musikal yang ditayangkan dalam bentuk digital melalui kanal YouTube Indonesia Kaya ini mengangkat karya musik serta kisah hidup maestro musik sekaligus pahlawan dalam bidang musik yang bernama Ismail Marzuki.

Serial drama musikal ini terdiri atas enam episode dengan durasi kurang dari setengah menit per episode. Pengikut kanal Indonesia Kaya sendiri telah mencapai 273.000, sedangkan penonton untuk episode pertama telah mencapai 6.942.585 *views*, episode kedua 6.869.582 *views*, episode ketiga 6.684.802 *views*, episode keempat 6,915,055 *views*, episode kelima 6.079.382 *views*, episode keenam sebanyak 5,147,345 *views*. Dengan begitu secara keseluruhan menurut Instagram Indonesia Kaya dengan nama akun @indonesia_kaya , Payung Fantasi telah mencapai 20.000.000 jika dihitung pada November 2022. Tercantum dalam deskripsi YouTube, serta *website* resmi Indonesia Kaya yang menjelaskan bahwa drama musikal terinspirasi dari sebuah biografi *Ismail Marzuki Senandung Melintas Zaman* karya Ninok Leksono. Cerita dan juga penggambaran mengenai Ismail Marzuki dan karyanya berasal dari buku biografi tersebut, meskipun dalam serial musikal tidak mengambil seluruh cerita yang ada di dalam buku tersebut. *Serial Musikal Payung Fantasi* berkisah mengenai istri Ismail Marzuki yang bernama Eulis Zuraidah, ia mengenang suaminya bersama sang putri bernama Rachmi. Di awal episode bercerita perihal proses masuknya Ismail Marzuki masuk ke dalam Orkes Lief Java yang terkenal pada waktu itu, kemudian Ismail Marzuki bertemu dengan Eulis Zuraidah, dan pada akhirnya Ismail Marzuki menjadi pahlawan Indonesia bersama dengan karya lagu keroncong yang diciptakan. Era yang digambarkan pada saat penjajahan negara Belanda, kemudian beralih pada era penjajahan negara Jepang. Dijelaskan pada *website* resmi Indonesia Kaya, *Serial Musikal Payung Fantasi* merupakan cerita adaptasi berdasarkan kisah nyata dari kehidupan Ismail Marzuki serta sejarah yang terjadi pada saat itu dan ingin menunjukkan semangat nasionalisme dari tokoh pahlawan Ismail Marzuki.

Serial musikal ini merupakan salah satu bentuk modern dari drama musikal dimana menggabungkan produksi teater dan film, sutradara dari teater ini menyatakan jika serial musikal ini menggunakan konsep teatrikal-sinematik (Astuti, 2022). Sehingga untuk pihak Indonesia Kaya mengaku jika mereka membutuhkan ketelitian dan riset yang mendalam dengan referensi dari buku Ismail Marzuki dan karyanya, terlebih tujuan dari serial musikal ini adalah untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dari anak muda. Karena

serial musikal ini termasuk dalam kategori drama musikal, maka penyajiannya berupa lagu dan drama. Budianta (2002) menyatakan bahwa drama merupakan salah satu aliran karya sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan dari setiap percakapan atau dialog antar tokoh-tokoh di dalam cerita (Rahmatiah, 2022). Drama merupakan cerita yang diangkat sebagai sebuah pementasan, sedangkan teater adalah perilaku dari manusia melalui gerakan, nyanyian dan tarian yang ditampilkan sehingga menjadi sebuah pementasan. Drama memiliki beberapa unsur seperti pada karya sastra lainnya, unsur-unsur tersebut dapat membantu dalam menjalankan sebuah drama dalam panggung teater. Unsur-unsur tersebut antara lain sebuah tema, alur, tokoh, watak, latar, dan yang terakhir ada amanat yang disampaikan dari pengarang drama pada penikmat karyanya atau yang disebut dengan penonton. Jenis-jenis drama pun ada beberapa, dapat dilihat dari tata penyajian cerita atau alirannya, sarana, dan keberadaan naskah.

Serial Musikal Payung Fantasi dikategorikan sebagai drama musikal. John Kenrick (2010) dalam bukunya yang berjudul *Musical Theatre: A History* menyimpulkan bahwa musikal merupakan bentuk penceritaan dengan lagu dan sandiwara, artinya juga ada tarian dan dialog di dalamnya (Utami, 2023). Beberapa unsur yang mencangkup drama musikal adalah musik dan lirik lagu, *libretto* atau naskah, koreografi, pementasan itu sendiri, dan alat-alat lainnya seperti kostum dan properti. Inilah perbedaan antara drama musikal dengan drama lainnya, adanya musik dan lagu yang menjadi satu dengan cerita. John Kenrick menjelaskan bahwa musikal lahir pada abad ke-5 SM di Athena, Yunani. Pada abad pertengahan, Eropa mulai mengadopsi drama musikal sebagai pelayanan di gereja. Sejak saat itu drama musikal semakin berkembang hingga sampai ke Amerika hingga istilah drama musikal identik dengan Broadway Amerika. Keberadaan drama musikal di Indonesia mulai hidup pada tahun 1970, ketika majalah musik asal Bandung dengan nama *Aktuil* memperkenalkan konsep drama musikal (Purnama, 2021). Drama musikal di Indonesia terus berkembang, tetapi Purnama (2021) menjelaskan jika drama musikal di Indonesia masih perlu membangun pasarnya hingga saat ini. Terlebih drama musikal seperti Serial Musikal Payung Fantasi yang memiliki target Gen Z sebagai pasarnya, dengan begitu penyajiannya dapat disesuaikan dengan generasi tersebut.

Pada era digital ini terdapat banyak pilihan media sosial yang dapat dipakai, YouTube menjadi media sosial dan sumber informasi yang sangat populer dengan konten utamanya berupa video (Narayan dan Basch, 2023). Dengan YouTube, penonton atau penggunanya dapat menerima informasi tanpa harus melalui proses literasi. Hal ini sesuai dengan Gen Z yang hidup dengan bantuan teknologi dan internet (Nabila, dkk, 2023). Untuk itu Serial Musikal Payung Fantasi menggunakan media ini sebagai salah satu cara pendekatan dengan meningkatkan rasa nasionalisme pada masyarakat Indonesia, terutama Gen Z.

Peneliti menggunakan resepsi khalayak sebagai dasar atas penelitian ini untuk mencari tahu bagaimana pesan sikap nasionalisme di dalam Serial Musikal Payung Fantasi diterima oleh penonton. Menurut Stuart Hall (1973), resepsi khalayak menjelaskan perihal pemaknaan dari khalayak pada saat melihat suatu tayangan, dalam kasus peneliti adalah video *Serial Musikal Payung Fantasi* (Xie, dkk, 2022). Dalam komunikasi media, khalayak dilihat sebagai penerima pesan dan sumber informasi. Pesan yang dikodekan akan menghasilkan makna dan efek tertentu. Esai Stuart Hall yang berjudul '*Encoding and Decoding Television Discourse*' berfokus pada penyandian dan penguraian isi yang diberikan kepada khalayak tidak peduli bentuk media seperti majalah, koran, televisi, radio, atau permainan. Saat ini para ahli teori yang melakukan analisis media melalui teori resepsi sering mendapatkan hasil dari pengalaman audiens yang dibuat dengan menonton film, permainan, atau buku. Menurut ahli lainnya yaitu Fiske, teori resepsi khalayak digunakan sebagai pendukung dalam kajian dimana khalayak dilihat sebagai agen kultural dengan kuasanya untuk menghasilkan makna dari berbagai wacana yang ditawarkan media (Sabila dan Zuhri, 2021). Peneliti memilih untuk menggunakan teori resepsi khalayak dari Stuart Hall sebagai dasar panduan penelitian ini.

Resepsi khalayak berasal dari kata latin yaitu *recipere*, kemudian bahasa Inggris yaitu *reception* yang artinya penerimaan pembaca (Hadi, 2020). Terdapat tiga posisi yang dapat diadopsi oleh khalayak dalam memaknai isi media menurut Stuart Hall. Pertama adalah posisi hegemonik-dominan (*Dominant- Hegemonic Reading*) artinya pembaca sejalan dengan kode-kode dan secara penuh menerima makna yang dibuat dan

dikehendaki oleh pembuat program, kemudian posisi yang dinegosiasikan (*Negotiated Position*) artinya pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang diberikan oleh pembuat program, tetapi memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya, yang terakhir adalah posisi oposisional (*Opositional 'Counter' Hegemonic Reading*) artinya pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang diberikan, kemudian menentukan frame alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan program (Khotimah dan Wahdiyanti, 2023). Dari pembacaan tersebut, penelitian ini melihat lebih lanjut pada pemaknaan informan yang diteliti. Informan merupakan lima penonton yang menyaksikan *Serial Musikal Payung Fantasi* di kanal YouTube dari episode awal hingga akhir dengan total episode berjumlah enam. Penonton harus melihat dari episode awal hingga akhir karena setiap episode menyuguhkan sikap nasionalisme dari Ismail Marzuki yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Gen Z di Indonesia perlu memiliki sikap nasionalisme yang tinggi. Maka dari itu perlu dilakukan proses penyampaian yang sesuai agar generasi tersebut. Maka dari itu penelitian penelitian ini melihat pemaknaan informan Gen Z tentang nilai nasionalisme melalui *Serial Musikal Payung Fantasi* sebagai subjek yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia Kaya memproduksi Serial Musikal Payung Fantasi dan berharap dapat menginspirasi Gen Z. Namun di era globalisasi, Gen Z mudah terpengaruh oleh budaya dari luar negeri dengan media sosial yang digunakan. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya sikap nasionalisme dan menghambat penerimaan pesan dari *Serial Musikal Payung Fantasi*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana pemaknaan Gen Z mengenai nasionalisme yang dikonstruksi melalui *Serial Musikal Payung Fantasi*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemaknaan mengenai nasionalisme dari penonton Gen Z pada *Serial Musikal Payung Fantasi*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman terkait judul penelitian, hal ini dapat dijelaskan menjadi beberapa jenis kegunaan.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Sebagai media referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan dasar penelitian ataupun konsep, teori, ataupun kejadian yang sama.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Memberikan pemahaman terkait ilmu terkait bagaimana Gen Z memaknai pertunjukan drama dengan tema tokoh perjuangan, serta menjadi media referensi bagi pelajar, mahasiswa, dan khayalak umum agar digunakan sebagai bahan dasar pemikiran. Memberikan pemahaman terkait ilmu terkait relevansi drama yang dikemas di era digital, kemudian dilihat oleh Gen Z.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Memberikan pemahaman terkait pemahaman penonton padapertunjukan *Serial Musikal Payung Fantasi*. Menunjukkan apa saja yang dipahami oleh penonton Gen Z pada serial drama musikal tersebut.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Informan yang diteliti terbatas oleh spesifikasi yang ditentukan agar hasil yang didapatkan menjadi lebih spesifik.